

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Majalaya sebelum masuknya Revolusi Hijau. Hal itu dapat dilihat dari beberapa wawancara dari beberapa narasumber dan data-data yang ada, bahwa kecamatan Majalaya pada tahun 1960-an merupakan wilayah pertanian khususnya pertanian padi. Masyarakat Majalaya masih percaya akan kebiasaan-kebiasaan dalam menentukan masa tanam suka menentukan hari baik untuk menanam padi berdasarkan buku *primbon* yang mereka ketahui atau mereka tanyakan kepada seorang *walipuhun*. Dalam proses menanam padi masyarakat Majalaya selalu memulai aktifitasnya setelah fajar menyingsing dan berakhir sebelum adzan Dzuhur (*bedug*). Untuk menyuburkan dan merangsang tumbuhnya padi selalu menggunakan pupuk kandang atau menggunakan pupuk kompos dari dedaunan . Dalam menggemburkan tanahnya mereka selalu membajak sawahnya dengan kerbau melibatkan 3-4 buruh tani laki-laki setelah masa panen tiba padi siap dipanen oleh buruh tani biasanya mereka mendapat imbalan (*bawon*) dari besar kecilnya hasil panen dari petani pemilik sawah biasanya panen hany bias dilakuakn 1 kali dalam setahun.
2. Program Bimas dan Inmas yang berupa pengenalan pupuk-pupuk baru dalam pertanian seperti pupuk urea, T.S.P, dan N.P.K dan varietas-varietas bibit

unggul padi telah sampai juga ke Majalaya merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bandung. Paket Bimas tersebut disampaikan melalui staf-staf desa (hasil wawancara dengan narasumber). Pada awalnya petani tidak langsung menerima hal baru bagi mereka apalagi mengenai metode pertanian, dimana padi pertanian merupakan tulang punggung hidup mereka, karena mereka masih terbiasa dengan hal yang bersifat tradisional yaitu masih menggunakan pupuk kandang dan tumbuhan untuk menyuburkan lahan pertanian mereka kenyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mead yang menyimpulkan bahwa masuknya teknologi baru akan membawa perubahan pada suatu masyarakat. Petani yang ingin mengadakan perubahan adalah petani yang terlihat dalam kepengurusan desa/kecamatan dan petani yang mempunyai lahan luas, bapak H. Agus, Dahlan, Jajat. Setelah sebagian kecil petani dari mereka menggunakan pupuk baru yang dibeli dari paket Bimas dan telah menghasilkan bibit padi unggul (IR 64) serta hasil panen menjadi lebih cepat yaitu menjadi dua kali dalam setahun. Petani lain pun mulai menggunakan bibit baru yang mereka beli dari toko obat-obat pertanian dari KUD.

3. Dibiidang ekonomi, masuknya program Revolusi Hijau telah meningkatkan produktivitas pertanian di kecamatan Majalaya tentu saja hal ini berpengaruh bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Majalaya. Meningkatnya produksi padi, telah berhasil meningkatkan pula pendapatan sebagian masyarakat Majalaya. Para petani, terutama petani kaya bisa memperluas tanahnya dari keuntungan yang mereka dapatkan dari hasil panennya. Dengan asset tanah

yang dimilikinya, petani besar mampu menarik kredit pertanian yang lebih besar yang digunakan sebagai modal atau sebagai biaya garapan. Selain itu, dengan lahan pertanian yang luas, petani besar lebih bisa menghadapi resiko jika terjadi kegagalan panen atau adanya bencana alam. Sedangkan petani kecil dengan luas tanahnya yang terbatas takut untuk menghadapi resiko kegagalan panen dan adanya bencana alam. Oleh karena itu, mereka seringkali menolak adanya perubahan dalam hal bidang teknologi bidang pertanian karena mereka takut teknologi tersebut akan berdampak pada hasil panen atau bahkan menyebabkan kegagalan panen. Kalau hal itu terjadi, selain tidak dapat menutupi biaya produksi, maka keluarga mereka pun akan terancam kelaparan. Masuknya teknologi baru malah mengurangi dan merampas lapangan kerja karena digantikan oleh mesin. Untuk melanjutkan dan menyambung hidupnya, sebagian dari mereka biasanya menjadi buruh pabrik, dan menjadi kuli bangunan.

4. Perubahan dalam segi sosial adalah *pertama*, Kesadaran masyarakat Majalaya mengenai arti pentingnya pendidikan semakin meningkat. Kesadaran ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. *Kedua*, populasi penduduk meningkat cukup signifikan . tetapi menimbulkan masalah pengangguran akibat menyempitkan lahan pertanian dan penggunaan teknologi baru yang tidak padat karya dalam mengolah sawah. *Ketiga*, masyarakat Majalaya menjadi lebih terbuka akan perubahan. Hal ini dapat dilihat dari mulai dipakainya pupuk kimia yang menggantikan pupuk tradisional, serta mulai digunakannya traktor untuk menggarap tanah

menggantikan kerbau. *Kelima*, mulai berkurangnya memberikan sesajen. Nyuguh hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin rasional tidak terlalu percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul.

